



Scope & Fokus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Konten
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan DK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Penanggulangan Bencana & Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademi & Kelas
6. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Cerdas dan Berbudaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Upaya Dalam Mengatasi “PAMALI” di Kota Kediri Berbasis Kearifan Lokal

Ardhi Armadhika¹, Putri Muawanah², Indah Ayu Nasfatul R³, Gresica Mery A.⁴, Sheila Widi K.⁵, Nora Yuniar Setyaputri⁶

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵⁶

ardhiarmadhika282@gmail.com¹, putri.muawanah06@gmail.com²,
indahayunasfatulr@gmail.com³, Gresicary@gmail.com⁴,
sheilawidimutiaa@gmail.com⁵, norayuniar@unpkediri.ac.id⁶

ABSTRACT

This research explores "Pamali or Abstinence" in cultural terms in indigenous communities in Kediri City, East Java as an moral and social guide. A guidance and counseling approach based on local wisdom offers conflict resolution methods that are relevant to the conditions of the people of Kediri City. One relevant model is conflict resolution counseling, which includes negotiation, mediation and arbitration strategies. This approach not only provides practical solutions for society, but also strengthens cultural identity and encourages community empowerment. By utilizing local traditions as a basis, this effort has the potential to create stronger harmony amidst the current of modernization.

Keywords: violations, pamali, local wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi “Pamali atau Pantangan” dalam istilah budaya pada masyarakat adat di Kota Kediri, Jawa Timur sebagai panduan moral dan sosial. Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal menawarkan metode penyelesaian konflik yang relevan dengan kondisi masyarakat Kota Kediri. Salah satu model yang relevan adalah konseling resolusi konflik, yang mencakup strategi negosiasi, mediasi, dan arbitrase. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mendorong pemberdayaan komunitas. Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai landasan, upaya ini berpotensi menciptakan harmoni yang lebih kokoh di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: pelanggaran, pamali, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Kota Kediri memiliki kearifan lokal yang beragam dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah konsep "Pamali" atau pantangan, yang berfungsi sebagai panduan moral dan sosial. Konsep ini sering kali berkaitan dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup larangan atau aturan yang bertujuan menjaga harmoni dalam kehidupan

bermasyarakat. Namun, pelanggaran terhadap "Pamali" dapat memicu konflik sosial yang perlu ditangani secara bijak.

Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal menawarkan metode penyelesaian konflik yang relevan dengan kondisi masyarakat Kota Kediri. Dalam bimbingan dan konseling, terdapat pendekatan yang menekankan musyawarah dan mufakat untuk mencapai solusi bersama. Hal ini selaras dengan tradisi lokal yang mengutamakan dialog antara anggota masyarakat dalam mengatasi perbedaan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal, proses penyelesaian konflik dapat berlangsung secara lebih harmonis dan diterima oleh semua pihak.

Salah satu model yang relevan adalah konseling resolusi konflik, yang mencakup strategi negosiasi, mediasi, dan arbitrase. Konseling resolusi konflik bertujuan untuk membantu individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik untuk menyelesaikan perbedaan mereka dengan cara yang mengedepankan dialog dan kerjasama, tanpa kekerasan. Pendekatan ini mencakup strategi seperti negosiasi, mediasi, dan arbitrase yang berfokus pada penyelesaian masalah dengan cara yang damai (Zinny & Hadi, 2020).

Resolusi konflik sejatinya adalah usaha menyelesaikan konflik agar mencapai titik temu antara perbedaan kepentingan dan persepsi dari masing-masing pihak tentang obyek yang menyebabkan konflik. Resolusi konflik (conflict resolution) merupakan suatu tindakan untuk mengurai permasalahan, pemecahan, dan penghapusan atau penghilangan masalah (Suhardono, 2015). Tindakan untuk mengurai dan memecahkan masalah memiliki strategi yang berbeda-beda tergantung dari masalah, komunitas, dan besar kecilnya persoalan yang dihadapi.

Strategi ini menekankan penyelesaian masalah tanpa kekerasan, sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam tradisi lokal Kota Kediri. Dalam konteks pelanggaran "Pamali", tokoh masyarakat dan pemimpin adat sering kali menjadi mediator yang membantu menyelesaikan konflik melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual.

Penerapan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di Kota Kediri memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan ini memperkuat identitas budaya dengan menjaga nilai-nilai tradisional yang sudah ada. Kedua, pendekatan ini lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan norma lokal, meningkatkan efektivitas dalam penyelesaian konflik. Ketiga, proses ini memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara mandiri, tanpa bergantung pada sistem hukum formal yang cenderung mahal dan sulit diakses.

Selain itu, kearifan lokal juga memberikan wawasan tentang pentingnya memahami tradisi dan praktik adat sebagai bagian dari solusi konflik. Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan, nilai, dan praktek yang hidup di masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam penyelesaian konflik sangat efektif karena

mengutamakan konsensus dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu maupun kelompok (Santosa, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam metode bimbingan dan konseling, diharapkan solusi yang dihasilkan lebih berkelanjutan dan mendukung pelestarian budaya. Kota Kediri, yang kaya akan tradisi dan adat istiadat, memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam penerapan pendekatan ini.

Penelitian mengenai upaya dalam mengatasi "Pamali" berbasis kearifan lokal juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan keuntungan besar dalam proses penyelesaian konflik karena lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut selaras dengan norma dan nilai-nilai tradisional yang sudah ada di masyarakat, sehingga lebih efektif dan tidak menimbulkan resistensi (Sari & Pratama, 2021) Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk Kota Kediri, tetapi juga dapat diaplikasikan pada komunitas lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya inovasi dalam praktik penyelesaian konflik, baik di tingkat lokal maupun global.

Secara keseluruhan, upaya dalam mengatasi pelanggaran "Pamali" berbasis kearifan lokal di Kota Kediri menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam upaya penyelesaian konflik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mendorong pemberdayaan komunitas. Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai landasan, upaya ini berpotensi menciptakan harmoni yang lebih kokoh di tengah arus modernisasi.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kota Kediri memiliki nilai-nilai tradisional yang sangat dihormati, salah satunya adalah konsep "Pamali". "Pamali" berfungsi sebagai pengatur moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Santoso (2019), pantangan atau larangan adat ini bertujuan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Namun, pelanggaran "Pamali" sering kali memicu konflik yang membutuhkan penanganan khusus untuk mengembalikan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, "Pamali" bukan hanya sekadar aturan yang mengatur perilaku individu, tetapi lebih sebagai suatu norma yang menjaga harmoni dalam kehidupan berkelompok. Larangan-larangan ini bersifat kolektif dan memiliki nilai yang sangat dijunjung tinggi. Pelanggaran terhadap pantangan ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk pengingkaran terhadap tradisi yang mengancam kestabilan sosial. Karena itu, "Pamali" di Kota Kediri berfungsi untuk melindungi nilai-nilai yang dianggap fundamental oleh masyarakat, yang di antaranya adalah keharmonisan, rasa saling menghargai, dan kesetiaan terhadap adat istiadat. Ketika seseorang atau sekelompok orang melanggar larangan-larangan tersebut, ini dapat menyebabkan ketegangan sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai yang

harus dihormati. Konflik semacam ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam penyelesaiannya untuk mengembalikan ketertiban dan kedamaian sosial.

Pelanggaran "Pamali" di Kota Kediri kerap diselesaikan dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Wahyuni (2020) menyatakan bahwa keberadaan figur pemimpin lokal sangat penting dalam meredakan konflik. Mereka memainkan peran sebagai fasilitator dalam menyampaikan pesan moral dan memediasi permasalahan. Dalam proses ini, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat menjadi kunci keberhasilan penyelesaian masalah. Tokoh adat memiliki kedudukan yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan arahan yang bijaksana. Melalui figur ini, pesan moral dan aturan adat dapat disampaikan dengan cara yang lebih diterima oleh masyarakat, sehingga dapat mengurangi gesekan dan konflik. Selain itu, tokoh masyarakat juga turut berperan dalam proses mediasi. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai penghubung antara pihak-pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan solusi yang dicapai bisa diterima bersama. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin lokal ini sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup tradisi dan budaya di tengah tantangan zaman modern. Dalam proses ini, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat menjadi kunci keberhasilan penyelesaian masalah.

Kota Kediri juga menunjukkan pola penyelesaian konflik yang mengedepankan nilai kebersamaan dan musyawarah. Widodo (2018) menjelaskan bahwa musyawarah adalah bentuk kolaborasi antarindividu untuk mencapai kesepakatan bersama. Praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap budaya lokal yang menghargai pendapat semua pihak yang terlibat. Nilai kebersamaan dan kolaborasi sangat dihargai dalam mencari solusi yang adil dan tidak memihak. Penyelesaian konflik dengan musyawarah memungkinkan setiap individu merasa dihargai, dan keputusan yang diambil lebih berbasis pada konsensus bersama. Hal ini menjadi model penyelesaian yang tidak hanya mengedepankan penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Dalam musyawarah, tidak ada pihak yang merasa tertinggal atau dirugikan, karena semua pihak memiliki peran yang setara dalam menentukan jalan keluar. Dengan cara ini, masyarakat dapat menemukan solusi yang adil dan tidak memihak.

Konsep "Pamali" tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial tetapi juga sebagai pembentuk identitas budaya. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa tradisi semacam ini memperkuat identitas kolektif masyarakat dan mendorong mereka untuk tetap menjaga norma-norma yang berlaku. Masyarakat Kota Kediri menganggap "Pamali" sebagai bagian dari jati diri mereka yang harus dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam "Pamali" mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan dengan alam sekitar. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai ini semakin



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Keperawatan Keperawatan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan DK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Perencanaan Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Keperawatan
6. Asesmen dan Analisis Kebijakan HK
7. Peningkatan Nasionalisasi Keperawatan Melalui Keperawatan Generasi Z
8. Konsep Keperawatan Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

besar. Kebutuhan untuk menjaga tradisi lokal agar tidak terkikis oleh pengaruh luar menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk diajarkan dan dilibatkan dalam praktik-praktik tradisional ini, sehingga nilai-nilai "Pamali" tetap relevan dan terjaga keberlangsungannya. Pelestarian nilai-nilai ini menjadi penting, terutama di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis tradisi lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam penyelesaian konflik memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian budaya lokal. Menurut Dugan (1996), penyelesaian konflik berbasis komunitas memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan nilai-nilai tradisional dalam menjaga keharmonisan. Pendekatan berbasis komunitas ini memperkuat keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan norma-norma yang ada. Penyelesaian masalah yang mengedepankan nilai-nilai tradisional tidak hanya lebih efektif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Keterlibatan komunitas dalam penyelesaian konflik yang berbasis pada nilai-nilai tradisional memungkinkan masyarakat untuk lebih menghargai pentingnya norma sosial. Hal ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap aturan-aturan adat yang ada, serta mendorong mereka untuk tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan. Oleh karena itu, "Pamali" bukan hanya sekadar alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga merupakan upaya pemberdayaan komunitas dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Hal ini tidak hanya mendorong penyelesaian masalah yang efektif, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.

Sebagai hasil dari analisis ini, terlihat bahwa nilai-nilai tradisional seperti "Pamali" dapat dijadikan rujukan dalam membangun harmoni sosial. Hidayat (2021) menegaskan bahwa solusi berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan komunitas. Pelanggaran terhadap "Pamali" memerlukan penyelesaian yang bijaksana dan melibatkan tokoh adat serta masyarakat. Penyelesaian konflik berbasis musyawarah dan melibatkan nilai-nilai tradisional menjadi kunci dalam meredakan ketegangan dan mengembalikan kedamaian sosial. Untuk terus melestarikan nilai-nilai ini, masyarakat Kota Kediri harus mampu menjaga identitas budaya mereka dan menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan akar budaya yang telah membentuk mereka. Dengan menjaga nilai-nilai ini, masyarakat Kota Kediri mampu mempertahankan jati diri mereka di tengah perubahan sosial yang cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep "Pamali" di Kota Kediri tidak hanya berperan sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai alat penting dalam menjaga harmoni sosial. Pelanggaran terhadap "Pamali" dapat dikelola dengan melibatkan nilai-nilai tradisional, tokoh masyarakat, dan mekanisme

musyawarah, yang terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik. Ketika terjadi pelanggaran terhadap "Pamali", yang sering kali dapat menimbulkan ketegangan atau konflik dalam masyarakat, penyelesaiannya melibatkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun, dengan peran penting tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai mediator yang dihormati dan dipercaya untuk meredakan ketegangan tersebut. Melalui musyawarah yang mengedepankan prinsip kebersamaan, setiap pihak yang terlibat dalam konflik diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya, sehingga solusi yang dicapai bersifat adil, seimbang, dan diterima oleh semua pihak. Dengan cara ini, penyelesaian konflik tidak hanya mengarah pada perbaikan hubungan sosial dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Kediri yang sangat menghargai norma-norma adat. Dalam konteks modernisasi yang terus berkembang, di mana pengaruh luar dapat mengancam kelestarian tradisi, nilai-nilai "Pamali" tetap relevan sebagai landasan penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Penerapan nilai-nilai lokal dalam menghadapi konflik tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Kediri, dengan tetap menjaga warisan budaya mereka, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menjaga keharmonisan sosial, dan sekaligus memperkuat jati diri mereka di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Artikel ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai lokal mampu memperkuat identitas budaya, menjaga keseimbangan sosial, dan memberikan solusi yang berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi "Pamali" di berbagai komunitas, termasuk pengembangan model penyelesaian konflik yang dapat diterapkan secara luas. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai lokal agar tradisi ini tetap relevan dan lestari di masa depan.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Konten dan Kurikulum
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktik) Sosial, Akademik & Kelembagaan
6. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
7. Pembelajaran Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

DAFTAR RUJUKAN

- Dugan, M. A. (1996). Conflict Resolution Strategies: Negotiation, Mediation, and Arbitration. *Journal of Peace and Conflict Studies*.
- Hidayat, R. (2021). Nilai Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik di Indonesia. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Santoso, A. (2019). Tradisi Pamali dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Budaya Lokal*, 7(2), 45-56.
- Santosa, B. (2018). Kearifan Lokal dalam Praktik Penyelesaian Konflik di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Sains.
- Sari, I., & Pratama, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik: Perspektif Budaya dan Keadilan Sosial. Surabaya: Penerbit Hikmah.
- Suhardono, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 2(1), 1–16.
- Wahyuni, T. (2020). Konseling Berbasis Budaya: Pendekatan Tradisional dalam Resolusi Konflik. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Widodo, S. (2018). Peran Tokoh Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik di Komunitas Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Zinny, R., & Hadi, P. (2020). Konflik dan Resolusi: Teori dan Praktik dalam Konseling. Jakarta: Penerbit Eduka.